



Representasi Ilmiah dan Moral Anjing dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sainifik QS. Al-Kahfi: 18 dan QS. Al-A'raf: 176

Helda Pauziah, Serlyana Yuriska, Akhmad Dasuki

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Kompleks Islamic Centre, Jl. G. Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, 73112

Korespondensi penulis: heldapauziah00@gmail.com, Serlyana240@gmail.com
akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id

Abstrak. *This study is motivated by the tendency of previous research on dogs in the Qur'an to focus primarily on legal aspects and negative perceptions, thus not fully exploring their broader representational dimensions; therefore, this study aims to analyze the scientific and moral representations of dogs in QS. Al-Kahf [18]: 18 and QS. Al-A'raf [7]: 176 through a scientific exegesis approach. This research employs a qualitative library-based method with a descriptive-analytical approach, integrating classical and contemporary interpretations with modern scientific findings, particularly in animal biology. The findings reveal that dogs are represented in a complex manner through two main dimensions: as loyal and protective creatures in QS. Al-Kahf [18]: 18, and as a moral symbol for humans who follow their desires in QS. Al-A'raf [7]: 176; furthermore, the Qur'anic description of dogs panting aligns with the biological mechanism of thermoregulation. In conclusion, the representation of dogs in the Qur'an is integrative, encompassing both biological and ethical dimensions, and opens a dialogical space between revelation and science in a contextual framework.*

Keywords: Dog, Moral representation, Qur'an, Scientific exegesis

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan kajian tentang anjing dalam Al-Qur'an yang lebih menekankan aspek hukum dan persepsi negatif, sehingga belum sepenuhnya mengungkap dimensi representasionalnya secara komprehensif; oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi ilmiah dan moral anjing dalam QS. Al-Kahfi [18]: 18 dan QS. Al-A'raf [7]: 176 melalui pendekatan tafsir saintifik. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis yang mengintegrasikan tafsir klasik dan kontemporer dengan temuan sains modern, khususnya biologi hewan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anjing direpresentasikan secara kompleks dalam dua dimensi, yaitu sebagai makhluk yang loyal dan protektif dalam QS. Al-Kahfi [18]: 18, serta sebagai simbol moral bagi manusia yang mengikuti hawa nafsu dalam QS. Al-A'raf [7]: 176; selain itu, deskripsi perilaku anjing seperti menjulurkan lidah memiliki kesesuaian dengan mekanisme termoregulasi dalam perspektif ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi anjing dalam Al-Qur'an bersifat integratif antara dimensi biologis dan etis serta membuka ruang dialog antara wahyu dan sains secara kontekstual.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Anjing, Tafsir saintifik, Representasi moral

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat ajaran teologis dan hukum, tetapi juga menghadirkan berbagai fenomena alam dan makhluk hidup sebagai bagian dari struktur pesannya. Penyebutan hewan dalam Al-Qur'an bukan sekadar ornamen naratif, melainkan mengandung nilai reflektif, etis, bahkan epistemologis.¹ Dalam perkembangan studi tafsir kontemporer, ayat-ayat tentang hewan mulai dibaca tidak hanya secara tekstual, tetapi juga

¹ Jobborgonovna, E. M. (2024). Environmental issues in islam. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 4(7), 86–88. <https://doi.org/10.37547/ajsshr/volume04issue07-13>

melalui pendekatan saintifik yang berupaya menjembatani teks wahyu dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara tafsir dan sains tanpa mereduksi Al-Qur'an menjadi kitab biologi atau zoologi.²

Di antara hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, anjing merupakan salah satu yang menarik untuk dikaji. Penyebutannya terdapat dalam QS. al-Kahfi [18]: 18 dalam konteks kisah Ashabul Kahfi, serta dalam QS. al-A'raf [7]: 176 sebagai perumpamaan moral. Dua konteks ini memperlihatkan bahwa anjing tidak direpresentasikan secara tunggal. Pada satu sisi, ia hadir sebagai makhluk yang setia dan menjaga; pada sisi lain, ia dijadikan simbol bagi manusia yang menolak petunjuk Ilahi. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan adanya dimensi representasi yang kompleks, baik secara naratif maupun simbolik.³

Lebih jauh, deskripsi Qur'ani tentang anjing, seperti gambaran menjulurkan lidah, dapat dikaji melalui perspektif ilmiah. Dalam kajian biologi, perilaku tersebut berkaitan dengan mekanisme termoregulasi tubuh anjing. Titik temu antara deskripsi teks dan realitas biologis inilah yang menjadikan pendekatan tafsir saintifik relevan untuk digunakan.⁴ Dengan demikian, kajian terhadap anjing dalam Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada aspek simbol moral, tetapi juga membuka kemungkinan pembacaan ilmiah yang kontekstual dan integratif.⁵

Namun demikian, sebagian kajian tentang anjing dalam literatur keislaman masih cenderung terfokus pada aspek hukum kenajisan atau persepsi negatif semata, sehingga belum sepenuhnya menggali dimensi representasional yang lebih luas dalam Al-Qur'an.⁶ Padahal, pembacaan yang lebih komprehensif dapat memperlihatkan bahwa penyebutan anjing dalam Al-Qur'an memuat konstruksi makna yang lebih kaya, baik dalam ranah biologis maupun etis. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang tidak hanya normatif, tetapi juga dialogis terhadap sains dan

²Shabriyah, N. S., & Miski, M. (2023). Tafsir Ilmi Versus Tafsir Ilmi: Ants in Scientific Interpretation Discourses. *Dialogia (Ponorogo)*, 21(1), 218–234. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v21i1.5982>

³Rachmadi, R. D., Bustamam, R., & Hanif, A. (2023). Anjing sebagai Tamtsil al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Istinarah*, 5(1), 1–1. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i1.9268>

⁴Amiyati, A., Valisa, V., Astuti, P., & Mujahid, A. (2025). Makna metafora anjing menjulurkan lidah dalam surah al-a'raf ayat 176. *Deleted Journal*, 5(2), 231–244. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i2.504>

⁵Ni'mah, S., & Marzuki, M. M. A. A. (2022). Kajian tafsir ilmi tentang hewan mamalia dalam al-qur'an. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir*, 7(2), 12–31. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1397>

⁶Anggraini, L. (2023). Etika terhadap hewan. *Basha'ir*, 9–16. <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i1.895>

kontekstual terhadap pesan moral Qur'ani.⁷

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini berfokus pada analisis representasi ilmiah dan moral anjing dalam QS. al-Kahfi [18]: 18 dan QS. al-A'raf [7]: 176 melalui pendekatan tafsir saintifik. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Al-Qur'an menggambarkan anjing dalam dua dimensi tersebut serta menelaah relevansinya dalam perspektif sains modern dan etika Qur'ani.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berangkat dari teori representasi dalam Al-Qur'an yang memandang bahwa penyebutan hewan bukan sekadar penggambaran biologis, tetapi juga mengandung pesan simbolik, moral, dan reflektif. Dalam konteks ini, anjing dalam QS. al-Kahfi [18]: 18 dan QS. al-A'raf [7]: 176 direpresentasikan dalam dua dimensi yang berbeda. Pada QS. al-Kahfi [18]: 18, anjing digambarkan sebagai makhluk yang loyal dan protektif karena menjaga Ashabul Kahfi di pintu gua, sedangkan dalam QS. al-A'raf [7]: 176 anjing dijadikan simbol moral bagi manusia yang mengikuti hawa nafsu dan mengabaikan petunjuk Allah. Pemahaman ini diperkuat dengan teori simbol moral dalam tafsir yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an sering menggunakan tamtsil atau perumpamaan untuk menyampaikan pesan etis kepada manusia melalui karakteristik makhluk hidup yang dekat dengan realitas sosial mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir saintifik (tafsir 'ilmi), yaitu pendekatan penafsiran yang berupaya menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan sains modern tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sains. Pendekatan ini digunakan untuk memahami deskripsi tentang perilaku anjing, seperti menjulurkan lidah dalam QS. al-A'raf [7]: 176 yang dalam perspektif biologi merupakan mekanisme termoregulasi tubuh anjing (panting). Begitu pula posisi anjing dalam QS. al-Kahfi [18]: 18 yang membentangkan kedua kaki depannya di pintu gua dapat dipahami sebagai bentuk sikap siaga dan protektif berdasarkan kajian etologi hewan. Dengan demikian, pendekatan tafsir saintifik membantu memperlihatkan bahwa representasi anjing dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan antara dimensi biologis, moral, dan etis secara integratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang difokuskan pada studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena data yang

⁷ Payen, N. (2021). The Representation of Animals in the Qur'an and the Mufaḍḍaliyyāt. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(2), 112–158. <https://doi.org/10.3366/JQS.2021.0467>

digunakan bersumber dari literatur-literatur tertulis yang relevan dengan tema representasi anjing dalam Al-Qur'an, baik berupa kitab tafsir klasik maupun kontemporer, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta buku-buku yang membahas tafsir saintifik dan kajian biologi hewan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kandungan QS. al-Kahfi [18]: 18 dan QS. al-A'raf [7]: 176, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji secara mendalam dimensi ilmiah dan moral yang terkandung dalam kedua ayat tersebut.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis tekstual terhadap ayat-ayat yang menjadi objek kajian dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks turunnya ayat, serta penafsiran para mufasir. Kedua, analisis komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer untuk melihat perkembangan pemaknaan terhadap penyebutan anjing dalam Al-Qur'an. Ketiga, integrasi perspektif ilmiah dengan mengkaji temuan-temuan biologi modern yang relevan, khususnya terkait perilaku dan karakteristik fisiologis anjing, seperti mekanisme termoregulasi dan fungsi sosialnya.

Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an dan terjemahannya serta kitab-kitab tafsir yang membahas QS. al-Kahfi [18]: 18 dan QS. al-A'raf [7]: 176. Sementara itu, data sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah tentang biologi dan perilaku anjing, artikel kajian tafsir saintifik, serta penelitian kontemporer yang relevan dengan pendekatan integrasi sains dan tafsir.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis bagaimana anjing direpresentasikan secara ilmiah dan moral dalam Al-Qur'an, serta menelaah relevansi representasi tersebut dalam perspektif tafsir saintifik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Biologis dan Karakteristik Anjing

Anjing (*Canis lupus familiaris*) merupakan mamalia dari *Family Canidae* yang telah mengalami proses domestikasi sejak ribuan tahun lalu. Secara zoologis, anjing termasuk hewan karnivora yang memiliki struktur tubuh adaptif, daya penciuman sangat tajam, serta kemampuan sosial yang tinggi.⁸ Penelitian arkeozoologi menunjukkan bahwa anjing menjadi salah satu hewan pertama yang hidup berdampingan dengan manusia, berfungsi sebagai pemburu, penjaga, hingga pelindung. Kedekatan relasional ini menjadikan anjing memiliki posisi unik dalam sejarah peradaban manusia.⁹

⁸ Canis familiaris (dogs). (2022). *CABI Compendium*, *CABI Compendium*. <https://doi.org/10.1079/cabicompendium.90292>

⁹ Fallahi, M., Masoudi, A. A., Torshizi, R. V., & Maghsoudi, A. (2024). Socio-economic evaluation of human–dog coexistence: A 40,000 years history. *Veterinary Medicine and Science*, *10*(6). <https://doi.org/10.1002/vms3.70012>

Dari aspek fisiologis, salah satu karakteristik khas anjing adalah mekanisme regulasi suhu tubuh melalui perilaku menjulurkan lidah (*panting*). Berbeda dengan manusia yang berkeringat melalui pori-pori kulit, anjing memiliki kelenjar keringat yang terbatas sehingga mengandalkan sistem pernapasan cepat untuk melepaskan panas tubuh.¹⁰ Perilaku menjulurkan lidah bukan semata-mata tanda agresivitas, melainkan mekanisme biologis untuk menjaga keseimbangan termal. Fakta ilmiah ini menjadi penting ketika membaca deskripsi Al-Qur'an tentang anjing yang "menjulurkan lidahnya", karena membuka ruang pemaknaan yang lebih komprehensif.¹¹

Selain itu, anjing dikenal sebagai hewan dengan insting protektif yang kuat. Dalam kondisi tertentu, ia dapat berperan sebagai penjaga wilayah, menunjukkan sikap waspada terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan ini berkaitan dengan sistem sensoriknya yang sensitif terhadap gerakan dan suara. Sifat protektif dan loyalitas yang tinggi inilah yang menjadikan anjing sering dilibatkan dalam tugas-tugas penjagaan maupun pendampingan manusia.¹² Karakter biologis dan perilaku tersebut relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks representasi Qur'ani, khususnya dalam QS. al-Kahfi [18]: 18 dan QS. al-A'raf [7]: 176.

Dengan memahami dimensi biologis dan perilaku anjing secara ilmiah, pembacaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang anjing tidak berhenti pada simbol moral semata, tetapi juga mempertimbangkan realitas ilmiah yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka tafsir saintifik yang berupaya menghadirkan dialog konstruktif antara teks wahyu dan temuan sains modern, tanpa mereduksi Al-Qur'an sebagai kitab biologi, melainkan sebagai sumber petunjuk yang membuka ruang refleksi ilmiah dan etis sekaligus.¹³

B. Anjing dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Dalam ajaran Islam, anjing merupakan salah satu hewan yang disebutkan dalam

¹⁰ Sumena, K. B., Lucy, K. M., Ashok, N., Leena, C., Tresamol, P. V., & Radhika, G. (2024). Histomorfologi kelenjar keringat pada berbagai ras anjing. *Jurnal Ilmu Kedokteran Hewan dan Ilmu Hewan*, 55(4), 758–761. <https://doi.org/10.51966/jvas.2024.55.4.758-761>

¹¹ Amiyati, A., Valisa, V., Astuti, P., & Mujahid, A. (2025). Makna metafora anjing menjulurkan lidah dalam surah al-a'raf ayat 176. *Deleted Journal*, 5(2), 231–244. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i2.504>

¹² Miatkowska, M. K., Horoszewicz, E., & Andraszek, K. (2025). Analisis perilaku dan sikap dalam hubungan manusia–anjing. *Folia Pomeranae Universitatis Technologiae Stetinensis*, 376(75), 48–69. <https://doi.org/10.21005/aapz2025.75.3.5>

¹³ Ahmadi, A. (2020). Simbolisme hewan sakral dan profan dalam Al-Qur'an. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 33(1), 15–25. <https://doi.org/10.20473/MKP.V33I12020.15-25>

Al-Qur'an dan hadits dengan berbagai makna dan fungsi. Al-Qur'an menyebutkan anjing dalam beberapa ayat, seperti dalam kisah Ashabul Kahfi pada QS. Al-Kahfi [18]: 18 yang menggambarkan seekor anjing menjaga para pemuda di pintu gua, serta dalam QS. Al-A'raf [7]: 176 yang menggunakan anjing sebagai perumpamaan moral bagi manusia yang mengikuti hawa nafsunya. Penyebutan ini menunjukkan bahwa anjing dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan pesan moral dan spiritual.

Selain itu, berbagai hadits Nabi Muhammad saw juga menjelaskan hubungan manusia dengan anjing, baik dari aspek hukum maupun etika. Beberapa hadits menerangkan aturan terkait kebersihan ketika bersentuhan dengan anjing, serta batasan dalam memeliharanya kecuali untuk keperluan tertentu seperti berburu atau menjaga. Di sisi lain, Islam juga menekankan pentingnya sikap kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup, termasuk anjing. Hal ini terlihat dalam riwayat yang menyebutkan bahwa seseorang memperoleh ampunan dari Allah karena menolong seekor anjing yang kehausan. Dengan demikian, perspektif Islam terhadap anjing mencakup aspek hukum, etika, dan pesan moral yang dapat menjadi pelajaran bagi manusia.¹⁴

Dengan demikian, perspektif Islam terhadap anjing tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga mengandung nilai etika serta pesan moral yang dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditemukan dalam Al-Qur'an, tetapi juga dijelaskan lebih lanjut dalam berbagai hadits Nabi Muhammad saw yang memberikan pedoman mengenai bagaimana manusia seharusnya bersikap terhadap hewan, termasuk anjing. Beberapa hadits Nabi yang berkaitan dengan anjing antara lain sebagai berikut:

1. Hadits tentang menjaga kebersihan dari jilatan anjing

إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

“Apabila seekor anjing menjilat (atau minum) pada bejana salah seorang di antara kalian, maka hendaklah ia mencucinya sebanyak tujuh kali.”

(HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

2. Hadits tentang batasan memelihara anjing(berburu)

¹⁴ Rahim., M. F. A. (2023). Keeping Pets from the Hadith Perspective. *Jurnal Riset Agama*. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19913>

مَنْ اتَّخَذَ كَلْبًا، إِلَّا كَلَبَ مَائِيَّةٍ أَوْ صَيْدٍ أَوْ زُرْعٍ، انْتَقَصَ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطٌ

(رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

“Barang siapa memelihara anjing, kecuali anjing untuk menjaga hewan ternak, anjing pemburu, atau anjing penjaga lahan pertanian, maka setiap hari pahalanya akan dikurangi satu qirath.”

(HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَيْدِ الْمُعْرَاضِ، فَقَالَ

«مَا أَصَابَ بِحَدِّهِ فَكُلْهُ، وَمَا أَصَابَ بِعَرَضِهِ فَهُوَ وَقِيدٌ»

وَسَأَلْتُهُ عَنْ صَيْدِ الْكَلْبِ، فَقَالَ

«مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ فَكُلْ، وَإِذَا أَكَلَ مِنْهُ فَلَا تَأْكُلْ، فَإِنَّمَا أَمْسَكَ عَلَى نَفْسِهِ»

قُلْتُ: فَإِنِّي أُرْسِلُ كَلْبِي فَأَجِدُ مَعَهُ كَلْبًا آخَرَ؟

«قَالَ: «فَلَا تَأْكُلْ، فَإِنَّمَا سَمَّيْتَ عَلَى كَلْبِكَ وَلَمْ تُسَمِّ عَلَى غَيْرِهِ

(رواه البخاري ومسلم عن عدي بن حاتم)

Aku bertanya kepada Rasulullah tentang (hukum daging) hewan yang diburu dengan tombak. Beliau bersabda, “Jika hewan itu mati karena terkena bagian runcing (tajam)-nya tombak maka makanlah (dagingnya), namun jika mati terkena bagian tumpulnya maka (menjadi haram untuk dimakan karena) ia mati karena terpukul.” Kemudian beliau melanjutkan, “Apabila anjing itu menangkap buruan untukmu dan ia tidak memakan sedikit pun darinya, maka makanlah (hewan buruan itu). Gigitan anjing pemburu itu sama dengan penyembelihan terhadapnya. Akan tetapi, apabila engkau mendapati anjing lain yang turut berburu, dan kamu khawatir anjing lain itu turut membantu anjingmu dalam membunuh binatang buruan tadi, maka jangan kamu makan dagingnya. Sesungguhnya kamu menyebut nama Allah untuk anjing pemburumu saja, dan tidak kepada anjing lainnya.” (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari ‘Adiy bin Hatim)

3. Hadits tentang kasih sayang terhadap hewan

بَيْنَمَا كَلْبٌ يَطْبِيفُ بِرَكْبَةٍ قَدْ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ، إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَنَاتِ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَزَرَعَتْ

مُوقَهَا، فَاسْتَقْتَتْ لَهُ بِهِ، فَغَفَرَ لَهَا بِهِ

(رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

“Ketika seekor anjing sedang berkeliling di sekitar sebuah sumur karena kehausan yang hampir membunuhnya, tiba-tiba seorang wanita pezina dari Bani Israil melihatnya. Ia lalu melepaskan sepatunya, menimba air dengan sepatu itu, kemudian memberikannya minum kepada anjing tersebut. Maka karena perbuatannya itu, Allah mengampuni dosanya.”

(HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)¹⁵

C. Representasi Anjing dalam Tafsir (QS Al-Kahfi dan QS Al-A'raf)

1. Anjing dalam QS. Al-Kahfi: 18 (Ashabul Kahfi)

وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا وَهُمْ رُفُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ
لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

"Dan (jika engkau melihatnya), engkau mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur. Dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua kakinya di muka pintu gua. Jika engkau menyaksikan mereka, tentulah engkau akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) engkau akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka" (QS. Al-Kahfi: 18)

a. Penafsiran Fakhruddin Al-Razi (Mafatih Al-Gayb)

Allah Swt. menggambarkan keadaan para pemuda Ashabul Kahfi dalam QS. al-Kahfi [18]: 18. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa mereka tampak seolah-olah terjaga, padahal sebenarnya sedang tertidur. Allah juga membolak-balikkan posisi tubuh mereka ke kanan dan ke kiri. Sementara itu, anjing yang menyertai mereka digambarkan berada di pintu gua dengan membentangkan kedua kaki depannya. Gambaran ini menimbulkan kesan yang menakutkan bagi siapa pun yang melihatnya, sehingga orang yang menyaksikan mereka akan berpaling dan dipenuhi rasa takut.

Dalam penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb, dijelaskan bahwa para pemuda tersebut tampak seperti orang yang terjaga karena kondisi mata mereka yang terbuka saat tidur atau karena posisi tubuh mereka yang terus dibolak-balikkan. Pembalikan posisi ini dipahami oleh sebagian ulama sebagai cara agar tubuh mereka tidak rusak selama mereka tidur dalam waktu yang sangat lama. Namun, al-Razi juga menegaskan bahwa tidak ada riwayat yang benar-benar pasti mengenai seberapa sering mereka dibolak-balikkan.

Terkait dengan anjing yang disebutkan dalam ayat tersebut, al-Razi menyebutkan beberapa pendapat ulama. Sebagian mengatakan bahwa ketika para

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. 72.

pemuda itu melarikan diri dari penguasa yang zalim, mereka bertemu seorang penggembala yang memiliki seekor anjing, lalu anjing itu ikut bersama mereka. Ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa anjing tersebut adalah anjing pemburu milik mereka. Dalam ayat itu disebutkan bahwa anjing tersebut membentangkan kedua kaki depannya, yang berarti ia berada dalam posisi berjaga dengan kaki terentang di tanah.

Selain itu, kata *al-waṣīd* dalam ayat tersebut dipahami sebagai bagian pintu atau ambang gua. Hal ini menunjukkan bahwa anjing tersebut berada di pintu masuk gua, seakan-akan menjaga tempat para pemuda itu berlindung. Posisi ini juga memperkuat suasana yang menimbulkan rasa takut bagi orang yang melihatnya, sehingga siapa pun yang menyaksikan mereka akan merasa gentar dan menjauh dari tempat tersebut.¹⁶

b. Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah)

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan kondisi para pemuda Ashhabul Kahfi setelah sebelumnya dijelaskan tentang gua tempat mereka berlindung. Mereka digambarkan seperti orang yang terjaga, padahal sebenarnya tertidur lelap. Allah menjaga mereka dengan cara membolak-balikkan tubuh mereka ke kanan dan ke kiri, agar tubuh mereka tidak rusak. Sementara itu, anjing mereka berada di pintu gua, seolah-olah sedang menjaga. Jika ada orang yang melihat mereka, pasti akan merasa takut dan langsung melarikan diri, sehingga tidak ada yang berani mendekat. Hal ini merupakan bagian dari perlindungan Allah agar mereka tetap aman sampai waktu yang telah ditentukan.

Terkait pembalikan tubuh, para ulama memiliki perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan itu untuk menjaga jasad mereka, namun dipertanyakan karena anjing tidak disebut dibolak-balik. Pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa anjing itu juga bergerak, meskipun tidak disebutkan secara langsung dalam ayat. Beberapa kata dalam ayat juga dijelaskan maknanya. Kata *al-waṣīd* berarti pintu gua atau bagian depan gua, sedangkan *iththala'ta* menunjukkan usaha melihat dari tempat tinggi, yang mengisyaratkan bahwa orang hanya bisa melihat dari jauh saja sudah merasa takut, apalagi jika mendekat.

¹⁶ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir (Mafāṭīḥ al-Ghayb)*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 101–103.

Menariknya, ayat ini menyebut lari terlebih dahulu sebelum takut, yang menunjukkan bahwa melihat mereka bisa menimbulkan dua reaksi sekaligus: langsung lari atau merasa takut. Para ulama berbeda pendapat tentang penyebab rasa takut itu, ada yang mengatakan karena mata mereka terbuka, wibawa wajah mereka, atau karena tampak mencurigakan. Namun, pendapat yang paling tepat adalah bahwa Allah sendiri yang menanamkan rasa takut itu, agar tidak ada yang mendekati mereka.¹⁷

2. Anjing dalam QS. Al-A'raf: 176 (Perumpamaan orang yang mengikuti hawa nafsu)

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ
ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْآيَاتِ فَأَقْصَصْنَا الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

a. Penafsiran Fakhruddin Al-Razi (Mafatih Al-Gayb)

Dalam QS. al-A'raf [7]: 176, Allah memberikan perumpamaan tentang seseorang yang telah diberi pengetahuan dan tanda-tanda dari Allah, tetapi kemudian ia berpaling dan mengikuti hawa nafsunya. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa jika Allah menghendaki, Dia dapat mengangkat derajat orang tersebut melalui tanda-tanda dan ilmu yang telah diberikan kepadanya. Namun, orang itu justru “melekat pada bumi” dan mengikuti keinginannya sendiri. Ungkapan “melekat pada bumi” dipahami oleh para ulama sebagai kecenderungan terhadap kehidupan dunia dan kesenangan materi.

Menurut penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam Mafatih al-Gayb, frasa “melekat pada bumi” menunjukkan sikap seseorang yang lebih memilih kepentingan dunia daripada petunjuk yang telah Allah berikan. Padahal sebelumnya ia telah memperoleh pengetahuan dan bukti-bukti yang jelas. Ketika ia lebih mengikuti hawa nafsunya, maka ia menjauh dari petunjuk tersebut dan akhirnya jatuh ke dalam kesesatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan dan Kesan Keserasian al-qur'an)*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, Jilid 8.

nikmat ilmu yang diberikan Allah kepada seseorang, maka semakin besar pula tanggung jawabnya untuk tetap berada di jalan yang benar.

Selanjutnya, Allah memberikan perumpamaan orang tersebut seperti seekor anjing yang terengah-engah. Dalam penjelasan al-Razi, keadaan terengah-engah pada anjing digambarkan sebagai kondisi ketika anjing menjulurkan lidahnya karena kelelahan atau panas. Namun, dalam perumpamaan ini, anjing digambarkan tetap terengah-engah baik ketika dikejar maupun ketika dibiarkan. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan tersebut telah menjadi kebiasaan dan sifat alaminya.

Perumpamaan ini digunakan untuk menggambarkan orang yang terus mengikuti hawa nafsu dan keserakahan duniawi. Menurut al-Razi, sebagaimana anjing yang terus menjulurkan lidahnya dalam berbagai keadaan, demikian pula orang yang dikuasai oleh keinginan dunia tidak pernah merasa cukup. Ia terus mengejar kepentingan dunia, bahkan ketika sebenarnya ia telah memiliki ilmu dan pengetahuan yang seharusnya membimbingnya kepada kebaikan.

Dengan demikian, perumpamaan anjing dalam ayat ini bukan sekadar menggambarkan sifat hewan tersebut, tetapi lebih kepada pesan moral tentang manusia yang meninggalkan petunjuk setelah memperoleh pengetahuan. Gambaran ini menegaskan bahwa seseorang yang lebih memilih mengikuti hawa nafsu daripada petunjuk Allah dapat jatuh pada kondisi yang sangat rendah, meskipun sebelumnya ia telah memiliki kedudukan yang tinggi karena ilmu yang dimilikinya.¹⁸

b. Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah)

Ayat ini menjelaskan tentang orang yang meninggalkan ilmu dan petunjuk yang telah ia ketahui. Allah sebenarnya mampu mengangkat derajatnya jika ia mengamalkan ilmu tersebut, namun ia justru lebih memilih dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Karena itu, keadaannya diumpamakan seperti anjing yang selalu menjulurkan lidah, baik saat diusir maupun dibiarkan artinya, ia terus berada dalam keadaan yang sama dan tidak pernah berubah.

Perumpamaan ini menunjukkan bahwa orang yang menolak kebenaran akan tetap tenggelam dalam keinginannya sendiri, meskipun sudah diberi peringatan. Oleh karena itu, kisah ini disampaikan agar manusia mau berpikir dan tidak meniru sikap tersebut. Orang yang mendustakan ayat-ayat Allah

¹⁸ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir (Mafāṭīḥ al-Ghayb)*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 59-61.

digambarkan dalam keadaan yang sangat buruk karena mereka menzalimi diri sendiri dengan mengabaikan ilmu yang dimilikinya.

Kata *yalhats* berarti terengah-engah seperti kehabisan napas. Anjing digambarkan demikian karena secara alami ia menjulurkan lidah untuk mengatur suhu tubuhnya, baik saat lelah maupun tidak. Hal ini memperkuat makna perumpamaan, yaitu keadaan yang terus-menerus dan tidak berubah, sebagaimana orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya tanpa henti.¹⁹

Perspektif Sains tentang Perikehidupan Anjing dan Kesesuaiannya dengan Deskripsi Al- Qur'an

Dalam perspektif sains, anjing (*Canis lupus familiaris*) merupakan hewan mamalia sosial yang telah mengalami domestikasi sejak ribuan tahun lalu dan hidup berdampingan dengan manusia. Dalam perikehidupannya, anjing dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, insting protektif, serta loyalitas yang kuat terhadap kelompoknya. Fungsi anjing dalam kehidupan manusia pun beragam, mulai dari sebagai penjaga, pemburu, hingga pendamping, yang menunjukkan adanya hubungan ekologis dan sosial yang erat antara manusia dan hewan ini.²⁰

Secara fisiologis, salah satu karakteristik utama anjing adalah mekanisme pengaturan suhu tubuh melalui perilaku menjulurkan lidah (*panting*). Hal ini terjadi karena anjing tidak memiliki sistem kelenjar keringat yang berkembang seperti manusia, sehingga pelepasan panas tubuh dilakukan melalui pernapasan cepat dengan mulut terbuka. Perilaku ini menyebabkan anjing tampak menjulurkan lidahnya dalam berbagai kondisi.²¹

Fenomena tersebut memiliki kesesuaian dengan deskripsi dalam QS. Al-A'raf [7]: 176 yang menggambarkan anjing tetap menjulurkan lidahnya baik ketika dihalau maupun dibiarkan. Dalam perspektif ilmiah, kondisi ini merupakan bagian dari mekanisme biologis alami, sehingga menunjukkan bahwa deskripsi Al-Qur'an selaras dengan realitas perilaku anjing, meskipun disampaikan dalam bentuk perumpamaan moral.²²

Selain itu, dalam QS. Al-Kahfi [18]: 18, anjing digambarkan berada di pintu gua dalam posisi membentangkan kedua kaki depannya. Secara etologis, posisi tersebut

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan dan Kesan Keserasian al-qur'an)*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, Jilid 5.

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. 58.

²¹ *Ibid*, hlm. 60

²² *Ibid*, hlm. 62

mencerminkan sikap siaga dan fungsi protektif anjing sebagai penjaga. Hal ini sejalan dengan karakter alami anjing yang memiliki naluri menjaga wilayah dan kelompoknya.²³

Lebih lanjut, hadits Nabi Muhammad saw. yang membolehkan pemeliharaan anjing untuk berburu dan menjaga juga sejalan dengan temuan ilmiah mengenai kemampuan sensorik dan insting berburu anjing. Sementara itu, anjuran untuk mencuci bejana yang dijilat anjing dapat dipahami dalam konteks kebersihan, mengingat air liur anjing berpotensi membawa mikroorganisme.²⁴

Dengan demikian, perspektif sains menunjukkan bahwa perikehidupan dan perilaku anjing yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits memiliki dasar biologis yang nyata. Kesesuaian ini memperlihatkan bahwa deskripsi Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains, melainkan dapat dipahami secara selaras sebagai bagian dari penyampaian pesan moral melalui fenomena alam yang dapat diamati.²⁵

D. Klasifikasi dan Ragam Jenis Anjing (*Canis lupus familiaris*)

Anjing memiliki berbagai jenis yang tersebar di seluruh dunia, mulai dari anjing kecil sebagai hewan pendamping, hingga anjing besar yang berfungsi sebagai penjaga dan pemburu. Di Indonesia sendiri juga terdapat jenis anjing lokal seperti anjing Kintamani yang memiliki karakteristik khas.

1. Anjing Kecil (Toy & Companion Dogs)



Gambar 1.1. Anjing Chihuahua sebagai contoh anjing kecil yang berfungsi sebagai hewan pendamping

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Chihuahua_\(anjing\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Chihuahua_(anjing))

- Chihuahua
- Pomeranian
- Yorkshire Terrier
- Shih Tzu.

²³ Ibid, hlm. 65

²⁴ Ibid, hlm. 68

²⁵ Ibid, hlm. 72

2. Anjing Penjaga dan Pelindung



Gambar 2.2 German Shepherd sebagai anjing penjaga yang memiliki insting protektif tinggi

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Anjing_gembala_jerman

- German Shepherd
- Rottweiler
- Doberman Pinscher
- Belgian Malinois

3. Anjing Pemburu (Hunting Dogs)



Gambar 3.3 Anjing Beagle sebagai contoh anjing pemburu dengan kemampuan penciuman yang tajam

Sumber: https://en-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Hunting_dog

- Beagle
- Labrador Retriever
- Golden Retriever
- Saluki

4. Anjing Penggembala



Gambar 4.4 Anjing Border Collie sebagai anjing penggembala yang dikenal memiliki kecerdasan tinggi.

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Border_Collie

- Border Collie
- Australian Shepherd
- Shetland Sheepdog
- Old English Sheepdog

5. Anjing Besar dan Pekerja



Gambar 5.5 Anjing Siberian Husky sebagai anjing pekerja yang kuat dan tahan terhadap lingkungan ekstrem.

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Husky_Siberia

- Siberian Husky
- Alaskan Malamute
- Saint Bernard
- Great Dane

6. Anjing Asli Indonesia



Gambar 6.6 Anjing Kintamani sebagai anjing lokal Indonesia yang memiliki karakteristik khas daerah Bali.

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Anjing_kintamani

- Anjing Kintamani (Bali)
- Anjing Kampung
- New Guinea Singing Dog (Papua)
- Anjing Nias

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa representasi anjing dalam Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki dimensi yang kompleks, yaitu ilmiah dan moral. Dalam QS. Al-Kahfi [18]: 18, anjing digambarkan sebagai makhluk yang memiliki sifat protektif dan loyal, terlihat dari posisinya yang menjaga Ashabul Kahfi di pintu gua. Sementara itu, dalam QS. Al-A'raf [7]: 176, anjing digunakan sebagai perumpamaan moral bagi manusia yang mengikuti hawa nafsu dan mengabaikan petunjuk Allah.

Dari perspektif tafsir saintifik, deskripsi Al-Qur'an tentang anjing, seperti perilaku menjulurkan lidah, memiliki kesesuaian dengan temuan ilmiah terkait mekanisme termoregulasi tubuh anjing. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga selaras dengan realitas ilmiah yang dapat dipahami melalui pendekatan sains modern. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa penyebutan anjing dalam Al-Qur'an mengandung makna yang integratif antara aspek biologis dan etis, serta membuka ruang dialog antara wahyu dan sains tanpa mereduksi keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Razi, Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir (Mafātīh al-Ghayb)*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2012). *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah: *Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 8). Jakarta: Lentera Hati.

Artikel Prosiding

Ahmadi, A. (2020). Symbolisme hewan sakral dan profan dalam Al-Qur'an. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 33(1), 15–25. <https://doi.org/10.20473/MKP.V33I12020.15-25>

Amiyati, A., Valisa, V., Astuti, P., & Mujahid, A. (2025). Makna metafora anjing menjulurkan lidah dalam surah al-A'raf ayat 176. *Deleted Journal*, 5(2), 231–244. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i2.504>

Anggraini, L. (2023). Etika terhadap hewan. *Basha'ir*; <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i1.895>

Fallahi, M., Masoudi, A. A., Torshizi, R. V., & Maghsoudi, A. (2024). Socio-economic evaluation of human–dog coexistence: A 40,000 years history. *Veterinary Medicine and Science*, 10(6). <https://doi.org/10.1002/vms3.70012>

Jobborgonovna, E. M. (2024). Environmental issues in Islam. *American Journal of Social Sciences and Humanity Research*, 4(7), 86–88. <https://doi.org/10.37547/ajsshr/volume04issue07-13>

Miatkowska, M. K., Horoszewicz, E., & Andraszek, K. (2025). Analisis perilaku dan sikap dalam hubungan manusia–anjing. *Folia Pomeranae Universitatis Technologiae Stetinensis*, 376(75), 48–69. <https://doi.org/10.21005/aapz2025.75.3.5>

Ni'mah, S., & Marzuki, M. M. A. A. (2022). Kajian tafsir ilmi tentang hewan mamalia dalam Al-Qur'an. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 12–31. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1397>

Payen, N. (2021). The representation of animals in the Qur'an and the Mufaḍḍaliyyāt. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(2), 112–158. <https://doi.org/10.3366/JQS.2021.0467>

Rachmadi, R. D., Bustamam, R., & Hanif, A. (2023). Anjing sebagai *tamtsil* al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. *Istinarah*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i1.9268>

Rahim, M. F. A. (2023). Keeping pets from the hadith perspective. *Jurnal Riset Agama*. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19913>

Shabriyah, N. S., & Miski, M. (2023). Tafsir ilmi versus tafsir ilmi: Ants in scientific interpretation discourses. *Dialogia*, 21(1), 218–234. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v21i1.5982>

Sumena, K. B., Lucy, K. M., Ashok, N., Leena, C., Tresamol, P. V., & Radhika, G. (2024). Histomorfologi kelenjar keringat pada berbagai ras anjing. *Jurnal Ilmu Kedokteran Hewan dan Ilmu Hewan*, 55(4), 758–761. <https://doi.org/10.51966/jvas.2024.55.4.758-761>

Website

Anjing gembala Jerman. (n.d.). Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Anjing_gembala_jerman

Anjing Kintamani. (n.d.). Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Anjing_kintamani

Border Collie. (n.d.). Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Border_Collie

Chihuahua (anjing). (n.d.). Diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Chihuahua_\(anjing\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Chihuahua_(anjing))

Hunting dog. (n.d.). Diakses dari https://en-wikipedia-org.translate.google/wiki/Hunting_dog

Husky Siberia. (n.d.). Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Husky_Siberia